

JURNAL

**MAKNA TARI DE DUE PETO
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT
DAYAK KENYAH
DI DESA RITAN KECAMATAN TABANG
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**



Oleh
Nur Asmarita Viana
1410012111

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

**MAKNA TARI DE DUE PETO
DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT
DAYAK KENYAH
DI DESA RITAN KECAMATAN TABANG
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

(Skripsi Tugas Akhir 2020. Pembimbing I & II: Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T.,
M.Hum dan Dra. Supriyanti, M. Hum)

Oleh: Nur Asmarita Viana

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta)

RINGKASAN

Permasalahan penelitian ini adalah apa makna tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat Dayak Kenyah di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam memecahkan masalah penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis dengan pendekatan ilmu antropologi dari Sumaryono untuk melihat tindakan dan perilaku dari masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, yang memiliki pertunjukan tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat. Untuk mempermudah peneliti dalam menemukan makna dari pertunjukan ini, peneliti menggunakan teori simbol dan makna James P. Spradley.

Kata kunci: Tari De Due Peto, Makna, upacara perkawinan adat

ABSTRACT

The problem with this research is what is the meaning of the De Due Peto dance in the Dayak Kenyah traditional wedding ceremony in Ritan Village, Tabang District, Kutai Kartanegara Regency. In solving this research problem, the writer uses a qualitative method that is a description of the analysis with the approach of anthropological science from Sumaryono to see the actions and behavior of the Dayak Kenyah Lepoq Tukung community in Ritan Village, Tabang District, which has a De Due Peto dance performance in a traditional marriage ceremony. To make it easier for researchers to find the meaning of this show, researchers used the theory of symbols and the meaning of James P. Spradley.

Keywords: De Due Peto Dance, Meaning, traditional wedding ceremony

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari De Due Peto adalah komposisi tari duet berpasangan sebagai representasi kelembutan wanita dan kekuatan laki-laki dalam upacara perkawinan adat Dayak Kenyah. Tari tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan dipersyaratkan ditarikan jika kedua belah pihak atau salah satu pengantin berasal dari keturunan suku Dayak Kenyah. Formalitas pewarisan kepenarian merupakan bentuk keabsahan adat untuk menjaga spirit kreatif komunal. Penari dalam acara perkawinan adat merupakan keturunan suku Dayak Kenyah. Situasi buruk akan terjadi jika tarian ini ditarikan oleh orang yang bukan keturunan asli Dayak Kenyah. Dalam hal yang berkaitan dengan cerita-cerita dan keyakinan yang dimiliki oleh suku Dayak Kenyah, tidak boleh dilakukan perubahan lebih lanjut pada aturan yang telah ditetapkan. Makna hubungan vertikal dan horizontal yang terkait dengan masyarakat Dayak dapat dirujuk dari nilai-nilai tersebut.

Tarian Dayak Kenyah banyak berhubungan dengan alam sekitar termasuk pakaian dan bahan-bahan (aksesoris) lain yang digunakan untuk menari. Tari De Due Peto ditarikan setelah pengantin melewati beberapa rangkaian acara, yaitu pengantin pria bersama rombongan keluarga menggunakan pakaian adat Dayak Kenyah lengkap untuk menjemput pengantin wanita. Setelah itu pengantin wanita dibawa oleh pengantin pria bersama rombongan ke tempat acara akan dilaksanakan disertai para tamu undangan beserta keluarga berkumpul.

Ketua adat membacakan do'a agar pengantin mendapatkan kebaikan dalam perkawinan. Tari De Due Peto ditampilkan di tengah-tengah lingkaran para tamu undangan. Diiringi dengan iringan musik khas Dayak Kenyah yaitu *sape'*. Ditarikan oleh penari asli suku Dayak Kenyah. Tari De Due Peto merupakan tari yang harus ditarikan dalam rangkaian upacara adat perkawinan Dayak Kenyah.

Penari perempuan menggunakan *sapei* dan *taa* yaitu pakaian adat yang dihiasi oleh ukiran dari manik-manik. Penari laki-laki menggunakan baju adat *sapei sapaq* berwarna dasar hitam. Manik-manik di dalam pakain Dayak Kenyah

merupakan simbol yang menggambarkan kecintaan masyarakat Dayak terhadap alam, perbedaan dan keharmonisan. Tari De Due Peto yang ada di Desa Ritan ini masih belum diketahui pasti kapan dan siapa penciptanya. Mereka percaya tarian ini ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun.

Tari dikatakan sebagai media komunikasi karena di dalamnya ada bahasa yang divisualisasikan dalam bahasa tubuh. Seperti yang diketahui bahwa bahasa merupakan susunan dari huruf, fonem dan kata yang terjalin dan mengandung sebuah makna. Hal ini sama dengan bahasa dalam tari yang terdiri dari bagian kecil dari motif, frase gerak, kalimat gerak hingga pada bentuk suatu tari. Karena seni tidak pernah hadir dan berkembang jika tidak bermakna bagi masyarakat.

Tari merupakan kode-kode yang digunakan sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Tindakan masyarakat Dayak Kenyah terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada tari. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial yang disempurnakan melalui proses penafsiran. Mitos yang berkembang dimasyarakat Dayak Kenyah diyakini dan menjadi makna tertentu sebagai ukuran dan satu relasi partikular yang muncul mewakili semua relasi. Mitos tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan sangat melekat dalam kebudayaan Dayak Kenyah. Mitos memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku, sikap, cara berpikir, dan cara memandang lingkungan kehidupan.

Kesenian juga tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya, baik itu pelaku maupun penonton. Kelangsungan hidup berkesenian tergantung pada tempat dan lingkungan budaya di mana kesenian itu lahir, hidup, dan berkembang dari situlah dapat diketahui makna dari tari De Due Peto di Desa Ritan. Interpretasi makna sebuah tari sangat tergantung dari respon penonton, terutama terkait dengan spirit komunal untuk menjaga kesatuan dan keutuhan ekosistem. Spirit kreatif komunitas cenderung menciptakan ungkapan estetis yang memberi makna bagi kehidupan individu dan kolektif. Oleh karena itu, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain, sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antara manusia secara intensif. Makna

dimodifikasi melalui proses interpretif. Dalam kategori tradisional dan proses simbolis kedudukan masyarakat sebagai lembaga budaya adalah lembaga yang menghasilkan produk budaya, sehingga budaya itu dikontrol dan bagaimana control itu dilakukan; isi budaya adalah apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan efek atau norma budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Tari De Due Peto sebagai produk budaya masyarakat Dayak Kenyah adalah produk masyarakat yang bermakna bagi kehidupannya dan tari itu merupakan bentuk simbolik yang mencerminkan makna bagi komunal yang memiliki ciri-ciri lokalitas. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah obyek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Dalam analisis simbolik terhadap tari, dapat dipahami bahwa sistem simbol gerak tari sebagai suatu sistem penandaan. Simbol sebagai tanda menurut kesepakatan atau konveksi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat Dayak Kenyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah apa makna tari De Due Peto Dayak Kenyah dalam acara pernikahan adat di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan antropologi, terutama teori simbol dan makna James P. Spradley. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah obyek atau peristiwa yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik. Pendekatan antropologi untuk mengkaji tindakan perilaku masyarakat Dayak Kenyah yang ada di Desa Ritan sebagai pelaku dan pendukung tari De Due Peto Dayak Kenyah. Adapun aplikasi pada penelitian dalam prespektif antropologi adalah mempelajari perilaku manusia

dan kebudayaannya yang telah teruji oleh sejarah, dan secara tradisional telah menjadi pola-pola kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas satu permasalahan yaitu makna tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara. Tari De Due Peto sebagai media komunikasi dalam acara perkawinan pada hakikatnya mencerminkan kesatuan dan keutuhan simbol-simbol sebagai rujukan masyarakat Dayak Kenyah, sehingga kesatuan dan keutuhan simbol dan rujukan merupakan makna simbolik. Persyaratan kepenarian harus berasal Dayak Kenyah merupakan bagian penting dalam menjaga keutuhan dan keabsahan suku Dayak Kenyah.

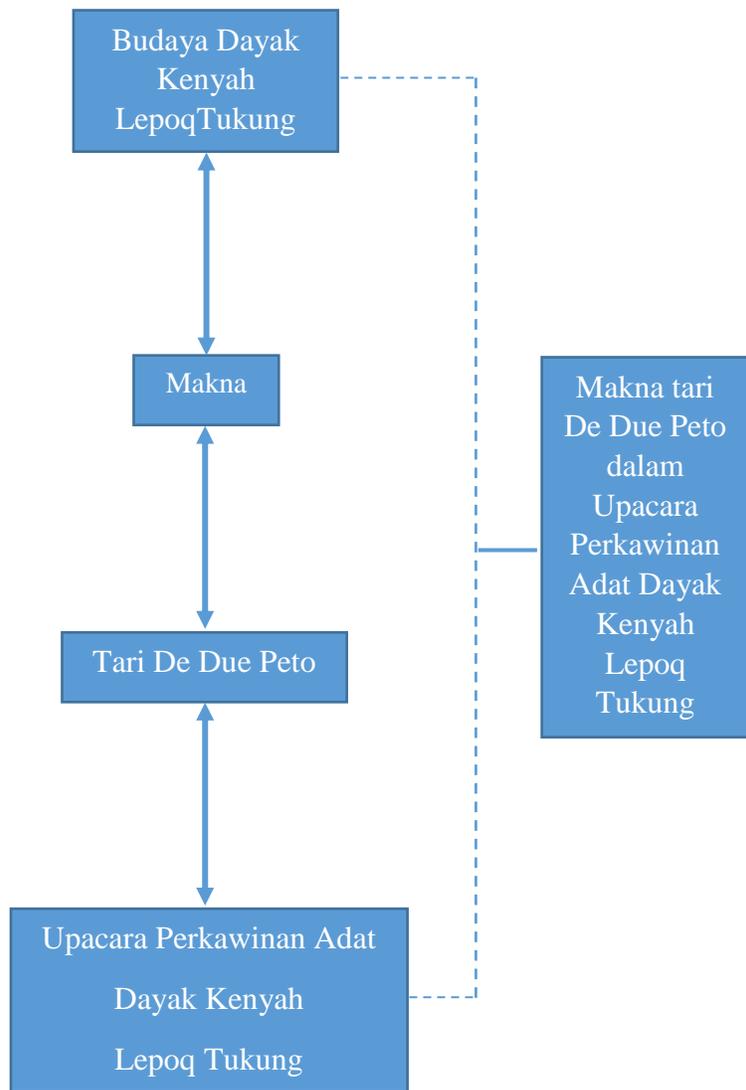


Gambar 1.3 Penari sedang menarikan tari De Due Peto
(Sumber: Untiq, 22 Nopember 2019)

Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981: 25), menjelaskan keterkaitan antara seni, tradisi, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem sosial yang membentuk identitas budaya. *Setting* masyarakat kita dan wajah kesenian cenderung menyatu dalam simbol-simbol lokal yang ditawarkan kepada masyarakat, sehingga dinamika dan kesegaran mengelola simbol-simbol tradisional. Kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi. Inovasi itu, karena ditemukan oleh manusia yang hidup bermasyarakat. Buku ini dapat membantu menjelaskan makna tari De Due Peto dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, terutama kreativitas manusia yang membentuk tari menjadi bermakna bagi kehidupan komunal.

Adapun diagram panah sebagai berikut:

Diagram Panah



Kuntowijoyo dalam buku yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* (1999: 5). Dalam buku ini berisi tentang Proses Simbolis. Raymond Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya atau norma-norma. Dalam kategori sejarah tradisional, maka lembaga budaya adalah masyarakat, isi budaya yang berupa simbol adalah mitos, efek atau norma budaya adalah komunal. Manfaat buku ini adalah menjelaskan proses simbolis yang berhubungan dengan mitos, efek atau norma. Hal ini berkaitan dengan struktur dan kultur adat Dayak Kenyah. Di dalam masyarakat Dayak Kenyah masih menggunakan tatanan budaya dan norma adat yang juga tidak lepas dari kultur masyarakat. Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat, dipercaya, dan masih lekat dengan kehidupan Dayak Kenyah hingga sekarang.

Alo Liliweri dalam buku yang berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (2002: 12). Membahas bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku, baik itu perilaku rata-rata maupun perilaku ideal yang dirumuskan dalam norma-norma budaya. Karakteristik dari kebudayaan membentuk pula perilaku-perilaku komunikasi yang khusus, yang tampil dalam konsep subkultur. Hal ini berkaitan dengan perilaku masyarakat Dayak Kenyah dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kebudayaan dan perilaku yang relatif sama.

Buku yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 109), membahas tentang hubungan seni yang membutuhkan kehadiran penonton, terutama hubungan antara interpretasi stimulus seniman dengan interpretasi respon penonton. Sehingga interaksi sosial itu dapat menjadikan pertunjukan lebih hidup dan bermakna. Interaksionisme simbolik tentu berpengaruh dengan interpretasi makna terhadap apa yang disajikan dalam pertunjukan, terutama bagaimana aspek proyeksi hubungan seni pertunjukan dengan masyarakat penonton. Proyeksi masyarakat tradisi pemilik tari De Due Peto cenderung untuk tetap mempertahankan spirit komunal, sehingga tarian tetap hidup dan berkembang.

James P. Spradley yang berjudul *Metode Etnografi* (1997: 121). Dalam buku ini menjelaskan alur penelitian maju bertahap, langkah-langkah untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data. Makna berfungsi dalam sistem budaya manusia, yaitu sebagai teori heuristik atau sebuah teori yang dirancang untuk meneliti makna lebih jauh. Hal ini penting digunakan peneliti untuk mengetahui makna tari De Due Peto Dayak Kenyah di Desa Ritan. Makna adalah fokus dalam penelitian tari De Due Peto.

Pada dasarnya perkawinan baru bisa diadakan harus atas seijin orang tua, karena bila tidak seijin orang tua ataupun orang tua tidak memberi izin, maka masalahnya akan diselesaikan oleh Adat. Apabila pasangan yang ingin menikah sudah tidak memiliki orang tua lagi, maka putusan pernikahan ditentukan oleh Ketua Adat dan Tetuha-tetuha desa.

Pengertian orang dewasa baik itu laki-laki atau perempuan menurut Dayak Kenyah Lepoq Tukung ialah *Kalunen Tumbaq* yang artinya orang dewasa yang belum pernah kawin. *Batali* artinya orang yang telah kawin. Baik itu laki-laki atau perempuan batas untuk kawin antara umur 15 sampai 20 tahun. Sepupu sekali (anak saudara ibu atau ayah) tidak diizinkan kawin karena akan kurang baik nantinya. Sepupu dua kali pun tidak diizinkan untuk kawin, sepupu tiga kali diizinkan kawin karena dianggap hubungannya sudah jauh dan untuk lebih mengeratkan lagi hubungan persaudaraan.

Seorang keturunan Raja diperkenankan mempunyai istri sampai 4 orang, tetapi bila rakyat biasa hanya boleh mempunyai 1 orang istri. Kadang-kadang terjadinya perkawinan adalah atas kehendak yang bersangkutan sendiri tetapi kadang-kadang dijodohkan oleh orang tua dan diputuskan oleh tetuha-tetuha desa. Harus dapat memenuhi jujuran yang diminta, bila yang kawin adalah anak Raja sama anak Raja, jujuran yang diserahkan 8 biji manik tuha, 1 buah Gong (Canang), 1 ekor babi, dan 1 buah *Tarai* atau semacam gong yang terbuat dari kuningan tetapi bagian luar sebelah atas mempunyai dasar rata dan berbentuk ayakan/titisan. Orang biasa

yang mampu juga diizinkan kawin dengan anak Raja asalkan sanggup membayar jujuran yang diminta dan tidak akan mendapat rintangan dari ketua adat.

Upacara perkawinan dengan diarak beramai-ramai oleh masyarakat. Dulu arak-arakan dilakukan sebanyak 8 kali, tapi saat ini arak-arakan dilakukan 1 kali. Jamuan besar-besaran dan kedua mempelai disandingkan di hadapan undangan. Acara perkawinan biasanya dilakukan selama 3 hari yaitu hari pertama adalah persiapan, hari kedua Upacara adat, hari ketiga adalah acara di gereja, dan malam dihari ketiga adalah pementasan tari persembahan dari keluarga atau kerabat.

Upacara merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat yang berorientasi kepada keyakinan religi, sikap manusia terhadap alam gaib atau hal yang gaib, dan upacara religi. Keberadaan upacara adat sebagai manifestasi simbol konstutif, dan seni sebagai manifestasi simbol ekspresif, harus dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan konteks kebudayaan. Konteks kebudayaan terstruktur yang merujuk kepada suatu jenis susunan bahagian-bahagian atau komponen-komponen yang teratur. Tari De Due Peto sebagai simbol ekspresif dan menjadi bagian dari komponen-komponen pernikahan adat Dayak Kenyah yang memiliki keunikan dan keindahan serta memiliki *citra dinamis*. Upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan lazim dalam usaha memantapkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan yang memiliki nilai-nilai adat.

Ketua adat membacakan do'a agar pengantin mendapatkan kebaikan dalam perkawinan. Tari De Due Peto ditampilkan di tengah-tengah lingkaran para tamu undangan. Diiringi dengan iringan musik khas Dayak Kenyah yaitu *sape'*. Ditarikan oleh penari suku Dayak Kenyah. Tari De Due Peto merupakan tari yang harus ditarikan dalam rangkaian upacara perkawinan adat Dayak Kenyah.

Penari perempuan menggunakan *sapei* dan *taa* yaitu pakaian adat yang dihiasi oleh ukiran dari manik-manik. Penari laki-laki menggunakan baju adat *sapei sapaq* berwarna dasar hitam. Manik-manik di dalam pakain Dayak Kenyah merupakan simbol yang menggambarkan kecintaan masyarakat dayak terhadap alam,

perbedaan dan keharmonisan. Tari De Due Peto yang ada di Desa Ritan ini masih belum diketahui pasti kapan dan siapa penciptanya. Mereka percaya tarian ini ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun.

Tari De Due Peto merupakan tari yang mempunyai makna tersendiri dalam upacara perkawinan adat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara. Karena tari De Due Peto adalah tari yang harus ditarikan agar kehidupan setelah perkawinan menjadi lancar dan jauh dari bala. Tari De Due Peto sebagai media agar do'a dalam perkawinan sampai kepada sang pencipta alam semesta.

KESIMPULAN

Berikut yang dapat diambil kesimpulan perihal makna tari De Due Peto dalam Upacara Perkawinan Adat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas yaitu, Tari De Due Peto merupakan tari yang harus ditarikan pada rangkaian Upacara Perkawinan Adat Dayak Kenyah. Makna atau kesan pola lingkaran dalam tari De Due Peto adalah sebuah simbol yang secara tidak sadar menjadi suatu peraturan. Secara otomatis makna dari simbol tersebut akan muncul sebagai suatu pemahaman yang mengendalikan pemikiran dan perasaan.

Penari laki-laki mengelilingi penari perempuan dengan menggunakan alat tari *mandau* dan *tameng*. Alat-alat ini biasanya digunakan untuk berperang. Akan tetapi di dalam tari De Due Peto *mandau* dan *tameng* yang digunakan penari laki-laki bermakna untuk melindungi penari perempuan dari bahaya apapun. Hal ini juga berhubungan dengan perkawinan, seorang suami berkewajiban melindungi istri dari bahaya atau malapetaka dan seorang istri mempunyai hak untuk dilindungi. Menjauh-mendekat dalam hidup ada hak dan ada kewajiban. Keseimbangan hak dan

kewajiban ini secara sederhana namun terang-benderang digambarkan oleh pola lingkaran tadi. Kekacauan bisa terjadi karena ketidakseimbangan hak dan kewajiban.

Makna yang terkandung di dalam tari De Due Peto dalam upacara perkawinan adat Dayak kenyah Lepoq Tukung merupakan salah satu simbol utama yang di gunakan untuk menyampaikan sesuatu atau do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saat ini masyarakat Dayak Kenyah sudah banyak yang menganut agama Kristen, Protestan dan Islam. Akan tetapi, masyarakat Dayak Kenyah masih mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan terhadap leluhur.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

- Ball, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.
- Billa, Marthin. 2005. *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Penerbit Buku Baik Yogyakarta.
- A. R. Radcliffe-Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Kalimantan Timur*. Jakarta : DepDikBud.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LkiS Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Jakarta : Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*. Semarang : Gigih Pustaka Mandiri.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni.Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

- Spradley, James P. 1977. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunaryo, Edi. 2005. *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam prespektif Indonesia*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Tony Thwaites, Lloyd Davis, Warwick Mules. 2009. *Introducing Cultural And Media Studie: sebuah pendekatan semiotik* (terjemahan Saleh Rahmana). Yogyakarta : Jalasutra.
- Yasraf Amir Piliang & Jejen Jaelani. 2018. *Teori Budaya Kontemporer penjelajahan tanda dan makna*. Yogyakarta : Aurora.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Groub

B. Sumber Lisan / Narasumber

Nama : Paseli
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 70 Tahun
 Jabatan : Ketua adat suku Dayak Kenyah di Ritan Baru

Nama : Marang Amai
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 63 Tahun
 Jabatan : Ketua adat suku Dayak Kenyah di Tukung Ritan

Nama : Tiana Lahang
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 48 Tahun
 Jabatan : Pelaku seni di Tukung Ritan

Nama : Amai Pangit
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 83 Tahun
 Jabatan : Pelaku seni di Ritan Baru

Nama : Rita Ulan Ita
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17 Tahun
Jabatan : Penari Dayak di Ritan Baru

C. Webtografi

<http://nurdewisetyowati.blogspot.co.id/2012/03/teori-interaksi-simbolik.html>
diunduh tanggal 15 Oktober 2017 pukul 05:50 WIB.